

STUDI DESKRIPTIF MENGENAI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUASAN PERKAWINAN PADA ISTRI

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor kepuasan perkawinan yang dominan pada istri dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Subyek penelitian adalah 68 ibu rumah tangga, 33 di antaranya bekerja dan 35 tidak bekerja, dan beranak minimal satu orang. Mereka tinggal di wilayah Depok dan Jakarta. Analisis hasil penelitian menunjukkan adanya tiga faktor kepuasan perkawinan yang dominan pada istri, yaitu hubungan interpersonal dengan pasangan, partisipasi keagamaan dan kehidupan seksual. Faktor dominan pada istri yang bekerja adalah hubungan interpersonal dengan pasangan, kesesuaian peran dan harapan, komunikasi dengan pasangan, kesamaan minat, kemampuan menghadapi konflik, dan keuangan. Sedangkan faktor yang dominan pada istri yang tidak bekerja adalah partisipasi keagamaan, kekuasaan dan sikap terhadap perkawinan, kehidupan seksual, hubungan dengan mertua dan ipar, dan anak. Diketahui pula, bagi istri berusia 26-30 tahun, faktor kepuasan perkawinan yang paling dominan adalah hubungan interpersonal. Bagi yang berusia 31-36 tahun adalah hubungan dengan mertua dan ipar. Ketika usia perkawinan 4-5 tahun faktor kepuasan perkawinan paling dominan adalah partisipasi keagamaan. Pada usia perkawinan 6-10 tahun, faktor kepuasan paling dominan adalah hubungan interpersonal.

Kata Kunci: Kepuasan Perkawinan, Istri.

Septy Srisusanti¹
Anita Zulkaida²

¹ ²Fakultas Psikologi Universitas
Gunadarma

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Menurut Duvall dan Miller (1985) perkawinan merupakan salah satu bentuk interaksi antar manusia. Perkawinan dapat dilihat sebagai suatu hubungan 'dyadic' atau berpasangan antara pria dan wanita.

Di samping itu perkawinan dapat membentuk suatu hubungan sosial yang baru karena perkawinan bukan hanya menyatukan seorang wanita dan seorang laki-laki tetapi juga bersatunya dua keluarga sekaligus, yaitu keluarga kedua pasangan tersebut (Goode, 1991).

Perkawinan memiliki dinamika dan romantika. Kadang suami-istri mendapati rumah tangganya berjalan mulus, kerikil yang ada dapat dilewati bersama, dan keduanya merasa bahagia dalam kebersamaan mereka. Di saat yang lain, suami-istri dapat berselisih disertai kemarahan, kekesalan, bahkan "perang dingin". Di saat yang lain lagi mereka merasa bosan dan jenuh dalam menjalani rutinitas kehidupan berumah tangga. Semua ini manusiawi dan wajar, selama tidak membuat hati keduanya saling menjauh (Gymnastiar, 2006). Oleh karena itu, peran suami dan istri perlu dijalankan dengan baik sesuai dengan fungsinya (Sadli dalam Sanusi, Badri, Syaifuddin, 1996).

Rumah tangga dalam sebuah ikatan perkawinan adalah unit terkecil yang menjadi sendi utama bagi kelangsungan dan perkembangan suatu masyarakat, bangsa dan negara. Membangun negara yang makmur dan sejahtera harus dimulai dengan membangun rumah tangga yang baik. Rumah tangga yang baik adalah rumah tangga yang penuh kehangatan dan kasih sayang yang wajar, tidak ada rasa tertekan, tidak ada ancaman, dan jauh dari silang sengketa serta perselisihan, karena di dalam rumah tangga akan diciptakan anak-anak bangsa yang memiliki watak

dan kepribadian yang baik yang akan meneruskan perjuangan negara. Gymnastiar (2006) mengatakan bahwa unit-unit keluarga yang baik merupakan pilar pembentuk masyarakat ideal yang dapat melahirkan sebuah bangsa yang kuat dan bermartabat.

Ditinjau dari aspek psikologi, perkawinan merupakan penyatuan dari dua pribadi yang masing-masing mempunyai sejarahnya tersendiri. Dengan demikian perkawinan merupakan asal mula perpaduan dua pola budaya yang dibawa dan diteruskan oleh masing-masing pribadi, dan bersumber dari dua keluarga asal mereka (Sadli dalam Sanusi, Badri, Syaifuddin, 1996). Karena setiap individu mempunyai perbedaan dan keunikan masing-masing (Goode, 1991), maka seorang yang sudah menikah perlu menerima segala perbedaan yang nantinya akan muncul dalam perkawinan. Jika salah satu pasangan tidak menerima perbedaan yang muncul, goyahlah ikatan perkawinan itu.

Tidak seorang pun yang menginginkan perceraian, karena setiap individu yang berada dalam ikatan perkawinan tentu mengharapkan adanya kepuasan dalam perkawinannya, hingga perkawinannya dapat langgeng dan bertahan sampai salah satu dari pasangan meninggal dunia. Mereka tentu mengharapkan sebuah perkawinan yang harmonis di mana masing-masing pasangan dapat merasa nyaman dan tentram dan dapat mengaktualisasikan diri semaksimal mungkin.

Menurut Goode (1991) perkawinan yang memuaskan adalah perkawinan yang bahagia dan diharapkan akan menghasilkan anak-anak yang mempunyai watak yang baik karena diasumsikan anak-anak tersebut mendapatkan curahan kasih sayang dan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dari kehidupan perkawinan kedua orang tuanya. Sebuah perkawinan tidak hanya berpengaruh pada

kehidupan masing-masing pasangan, tetapi juga pada anak-anak yang akan lahir. Sadli (dalam Sanusi, Badri dan Syaifuddin, 1996) mengatakan bahwa ikatan perkawinan di Indonesia hingga kini masih dipandang sebagai ikatan yang paling aman bagi perlindungan dan pertumbuhan anak.

Sayangnya keadaan ideal tersebut tidak selamanya tercipta. Masalah-masalah dalam kehidupan perkawinan di masyarakat telah berkembang sedemikian rupa dengan aneka tantangan dan problemanya yang kian kompleks seiring dengan perkembangan dan perubahan di berbagai sektor kehidupan. Lembaga perkawinan dan keluarga pun turut terkena imbasnya. Jika suami-istri tidak dapat mengatasi masalah-masalah rumah tangga secara baik dan bijaksana, akan timbul kesalahpahaman yang akhirnya menyebabkan pertengkaran yang terkadang berujung pada perceraian.

Angka perceraian di Indonesia semakin meningkat. Menurut data dari Kantor Wilayah Departemen Agama DKI Jakarta sedikitnya 4.167 pasangan suami istri di DKI bercerai. Kantor Pengadilan Agama Wonosobo pada Maret 2007 mencatat 145 kasus perceraian, meningkat dibanding 115 kasus di bulan sebelumnya (setiap hari rata-rata terjadi perceraian 4-5 pasangan). Data dari Pengadilan Tinggi Agama Sulawesi Selatan di Makasar mencatat kasus perceraian di provinsi berpenduduk sekitar 7,4 juta jiwa ini mencapai 4.241 kasus tahun 2005. Menurut Zaenuddin (dalam *bkkbn*, 2007) hingga saat ini kasus perceraian biasanya didominasi gugatan oleh pihak istri. Di kalangan selebritis, selama Agustus-September 2006, setidaknya ada 5 istri yang menggugat cerai suaminya. Mereka adalah Mike Amalia "*Extravaganza*", Kiki Fatmala, Ira Maya Sopha, Fanny Bauty, dan Ulfa Dwiyaniti. Pria yang menggugat cerai istri "cuma" Koes Hendratmo http://www.bkkbn.go.id/news_detail.ph

p?nid=5054).

Irfan (dalam *Republika*, 2006) juga mengatakan, setiap tahun angka perceraian meningkat. Dalam enam tahun terakhir rata-rata terjadi 1,8 juta pernikahan setiap tahun, tapi terjadi 143 ribu perceraian setiap tahun dalam kurun waktu yang sama. Angka perceraian itu mencapai 8% dari total jumlah pernikahan, dan itu memperlihatkan mudahnya menemukan orang yang bercerai di Indonesia, karena diasumsikan dari 100 orang berkeluarga yang ditemui, delapan orang di antaranya telah bercerai. Senada dengan Zaenuddin, Irfan mengatakan angka perceraian yang tinggi itu selalu didominasi pihak istri sebagai penggugat.

Dominasi kasus gugat cerai oleh para istri, tentu dilatarbelakangi oleh banyak faktor, sangat mungkin salah satunya adalah tidak adanya kepuasan dalam perkawinan. Istri adalah pendamping suami. Tugas istri adalah sebagai ibu rumah tangga yang mengatur segala kebutuhan anak dan suaminya. Istri melakukan pekerjaan rumah, dan mengasuh serta mendidik anak-anak, sedangkan tugas suami mencari nafkah. Banyaknya tugas yang dijalani para istri mungkin membuat mereka lama-lama menjadi jenuh dan bosan sehingga merasa bahwa dirinya tidak diperhatikan suami sehingga tidak bahagia dalam perkawinan. Menurut Grote dan Clark (dalam Baron dan Byrne, 2005) ketidakadilan yang dipersepsikan mengenai pembagian tugas diasosiasikan dengan konflik dan ketidakpuasan perkawinan.

Dewasa ini istri bukan saja berperan sebagai ibu rumah tangga tetapi juga bekerja di luar rumah. Tidak jarang suami istri saling bertukar peran: istri mencari nafkah dan suami mengurus rumah tangga. Menurut Senecal, Vallerand, & Guay (dalam Baron dan Byrne, 2005) istri yang bekerja menghadapi konflik potensial antara motivasi untuk melakukan pekerjaan dengan baik dan motivasi untuk terlibat dalam keluarga secara baik pula. Kedua motivasi ini dapat dengan mudah mengarah pada konflik dan keterasingan, sehingga suatu ketika menimbulkan kelelahan emosional. Konflik antara kerja dan keluarga sebenarnya mempengaruhi laki-laki maupun perempuan dan dapat mengarah kepada ketidakpuasan terhadap pekerjaan dan kehidupan.

Menurut Hawkins (dalam Olson dan Hamilton, 1983) kepuasan perkawinan merupakan perasaan subjektif akan kebahagiaan dan pengalaman menyenangkan yang dialami oleh suami dan istri dalam perkawinan dengan mempertimbangkan keseluruhan aspek perkawinan. Sebuah pernikahan dapat dikatakan mencapai kepuasan bila satu pihak dapat sepenuhnya menerima pasangannya dan kepuasan itu dirasakan dari waktu ke waktu (Bowman & Spanier dalam Little & Burks, 1983).

Menurut Laswell & Lobsenz (dalam Duvall & Miller, 1985) kepuasan perkawinan tergantung dari derajat interaksi pasangan dan sejauh mana harapan masing-masing diketahui, dihargai dan terpuaskan. Hal ini didukung oleh Duvall & Miller (1985) yang menyatakan bahwa pasangan suami istri

merasakan kepuasan dan kebahagiaan perkawinan manakala kedua pihak saling menyenangkan, menghargai, mengagumi, dan menikmati kebersamaan mereka.

Dari aspek kesehatan jiwa, suami istri tidak akan mendapatkan kebahagiaan manakala perkawinan hanya berdasarkan pemenuhan kebutuhan biologis dan materi tanpa terpenuhinya kebutuhan *afektional* (Sadli dalam Sanusi, Badri dan Syaifuddin, 1996). Dapat disimpulkan bahwa kepuasan perkawinan dapat dipengaruhi berbagai faktor.

Duvall dan Miller (1985) menyebut dua macam faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan, yaitu faktor-faktor yang ada sebelum perkawinan (faktor masa lalu) dan faktor-faktor yang baru ada setelah perkawinan (faktor masa kini). Faktor masa lalu antara lain kebahagiaan orangtua, kebahagiaan masa kanak-kanak, lamanya masa perkenalan, usia saat melakukan perkawinan, restu orangtua, kehamilan sebelum perkawinan, dan alasan perkawinan.

Faktor masa kini yaitu hubungan interpersonal, anak, kehidupan seksual, komunikasi, kesamaan minat, kesesuaian peran dan harapan, partisipasi keagamaan, keuangan, hubungan dengan mertua dan ipar, kemampuan menghadapi konflik, kekuasaan dan sikap terhadap perkawinan. Yang lebih penting ialah faktor masa kini karena faktor masa lalu tak dapat diubah lagi (pasangan harus menerima semua kondisi yang telah ada). Faktor masa kini masih bisa diubah sehingga individu dapat memperbaiki faktor-faktor masa kini agar kepuasan perkawinan dapat tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa kepuasan adalah hal yang penting dalam perkawinan. Untuk menciptakan perkawinan yang memberi kepuasan, banyak faktor yang mempengaruhi, terutama faktor masa kini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor kepuasan perkawinan yang dominan bagi istri.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan penelitian deskriptif. Variabel yang dianalisis ialah faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan. Subyek penelitiannya adalah ibu rumah tangga (bekerja dan tidak bekerja) yang sudah menikah 4-10 tahun, mempunyai minimal satu anak. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kepuasan perkawinan diukur dengan Skala Faktor Kepuasan yang mengacu ke Likert. Analisis data menggunakan statistik deskriptif. Proses penghitungan menggunakan program SPSS versi 12.0 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara umum faktor-faktor kepuasan perkawinan yang dominan pada istri. Dari hasil yang diperoleh diketahui bahwa nilai *mean* yang paling tinggi pada faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri adalah faktor hubungan interpersonal dengan pasangan yaitu sebesar 3,075. Hal ini sangat mungkin terjadi karena hubungan

interpersonal merupakan pondasi awal bagi pasangan suami-istri untuk mencapai sebuah perkawinan yang bahagia. Jika hubungan antara suami-istri sudah terjalin dengan baik maka diasumsikan perkawinan itu akan bahagia dan individu yang terlibat, khususnya istri, merasakan kepuasan karena istri ditakdirkan menjadi ibu yang mempunyai naluri kasih sayang dan kelembutan.

Menurut Thamrin (dalam <http://groups.google.co.id/group.html>) perasaan ingin diperhatikan dan disayangi suami, sekaligus bisa melayani atau membahagiakan suami, seringkali lebih dominan dalam mendorong kepuasan seorang istri. Perasaan ingin disayangi dan melayani suami adalah bagian dari hubungan interpersonal dengan pasangan.

Faktor tertinggi kedua yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri adalah faktor partisipasi keagamaan yaitu sebesar 3,065. Hal ini mungkin dikarenakan sebagian besar subyek penelitian tidak memiliki perbedaan prinsipil dalam menjalankan ibadah agama. Menurut Gymnastiar (2007) agama merupakan pondasi awal untuk membangun rumah tangga yang penuh dengan ketenteraman, kebahagiaan dan kesejahteraan. Dapat dikatakan faktor agama dapat memperkuat ikatan perkawinan yang akan dapat menciptakan perkawinan yang memuaskan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Stineet dkk (1991) bahwa partisipasi keagamaan mempengaruhi tingkat kepuasan perkawinan. Tanpa adanya perbedaan prinsipil di antara suami-istri memudahkan mereka untuk sering melakukan aktivitas keagamaan bersama-sama seperti sholat berjamaah dan mengaji bersama bagi umat islam atau pergi ke gereja bersama-sama bagi kaum nasrani, ataupun menghadiri acara-acara keagamaan lainnya bersama keluarga. Menurut Baron dan Byrne (2005) pasangan yang sering melakukan kegiatan secara bersama-sama diasumsikan akan merasakan kebahagiaan dalam perkawinannya karena mereka akan saling lebih memahami satu sama lain.

Faktor tertinggi ketiga yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri adalah kehidupan seksual yaitu sebesar 3,04. Hal ini mungkin karena kehidupan seksual dalam perkawinan adalah salah satu kunci kebahagiaan perkawinan, karena dengan berhubungan seksual maka individu dan pasangannya saling terbuka dan saling mencintai. Menurut Thamrin (dalam <http://www.tabloid-wanita-indonesia.com/920/seksdankesehatan.html>) faktor dorongan seksual menjadi sangat dominan dalam mempengaruhi kepuasan perkawinan khususnya bagi para istri karena perkawinan selalu diidentikkan dengan mempunyai anak dalam keluarga, dan istri adalah orang yang ditugaskan oleh Tuhan untuk mengandung seorang anak.

Kehidupan seksual dalam perkawinan ialah kehidupan seksual bersama antara suami-istri sebagai satu pasangan. Tidak sedikit pasangan yang mengalami ketegangan perkawinan, bahkan perceraian, karena tidak berhasil

mempunyai anak atau mengalami masalah seksual. Pada umumnya pihak wanita berada pada posisi lemah dan disudutkan sebagai penyebab masalah. Dalam masalah hambatan kehamilan, pada umumnya pihak istri disudutkan sebagai pihak yang mengalami kemandulan. Demikian juga dalam masalah seksual, pada umumnya pihak istri dianggap sebagai penyebab ketidakharmonisan.

Kehidupan seksual merupakan salah satu aspek penting dalam perkawinan. Tanpa kehidupan seksual suami-istri, perkawinan menjadi tidak utuh. Dalam cinta, laki-laki dan perempuan memiliki ukuran kepuasan yang sedikit berbeda. Laki-laki lebih mementingkan tercapainya orgasme, sedangkan perempuan lebih kepada perasaan disayangi dan dicintai. Karena itu, seorang perempuan bisa merasakan kepuasan, meski tidak mencapai orgasme lelaki. Jika ia mencapai orgasme akan lebih lengkaplah kebahagiaannya. Dengan demikian dapat disimpulkan tiga faktor yang dominan pada istri untuk mencapai kepuasan perkawinan adalah faktor hubungan interpersonal dengan pasangan, partisipasi keagamaan dan kehidupan seksual.

Berdasarkan status pekerjaan subyek, istri yang bekerja memiliki *mean* faktor-faktor kepuasan perkawinan lebih tinggi dari pada istri yang tidak bekerja. Pada istri yang bekerja *mean* tertinggi terdapat pada faktor hubungan interpersonal dengan pasangan, sedangkan pada istri yang tidak bekerja *mean* tertinggi terdapat pada faktor partisipasi keagamaan. Berdasarkan subyek yang bekerja dan tidak bekerja, terdapat pula perbedaan *mean* faktor-faktor kepuasan perkawinan yang cukup tinggi pada faktor kekuasaan dan sikap terhadap perkawinan, faktor anak, faktor keuangan, faktor komunikasi dengan pasangan, dan faktor kesesuaian peran dan harapan. *Mean* faktor-faktor kepuasan perkawinan pada istri yang bekerja lebih besar daripada istri yang tidak bekerja pada faktor hubungan interpersonal dengan pasangan, kesesuaian peran dan harapan, komunikasi dengan pasangan, kesamaan minat, kemampuan menghadapi konflik, dan keuangan.

Pada istri yang bekerja faktor hubungan interpersonal dengan pasangan adalah faktor yang mendapatkan *mean* tertinggi. Hal ini mungkin terjadi, karena pada istri bekerja diasumsikan mempunyai keterampilan yang lebih untuk berhubungan dengan orang lain, misalnya di tempat kerjanya. Sehingga secara tidak langsung hubungan dengan orang lain tersebut mempengaruhi hubungannya dengan pasangan. Jika istri yang bekerja dapat menerapkan pola hubungan yang baik di tempat kerja maka diasumsikan ia juga dapat menerapkan pola hubungan yang baik pada rumah tangganya. Di samping itu istri yang bekerja mungkin merasa pasangannya benar-benar menyayaginya dan dapat dengan bebas mengungkapkan rasa sayang terhadap pasangannya dengan berbagai cara.

Pada istri yang bekerja kesesuaian peran dan harapan merupakan faktor yang cukup mempengaruhi kepuasan perkawinan. Hal ini mungkin terjadi

karena istri yang bekerja diasumsikan dapat mengatur pembagian tugas secara adil bersama suaminya dan merasa perkawinannya berjalan sesuai dengan apa yang ia harapkan. Menurut Little & Burks (1983) saat pasangan sama-sama menjalankan peran sesuai dengan kesepakatan, mereka cenderung mendapatkan kepuasan

Komunikasi dengan pasangan bagi istri yang bekerja merupakan faktor yang cukup berpengaruh pada kepuasan perkawinan. Hal ini mungkin terjadi karena istri yang bekerja dapat membicarakan berbagai macam hal secara baik dengan pasangannya meskipun mereka sibuk bekerja. Pola komunikasi yang biasanya terjadi di dunia kerja kadangkala terbawa dalam rumah tangga. Jika pola komunikasi subyek di dunia kerja baik maka diasumsikan ia dapat menerapkan pola komunikasi yang baik dalam rumah tangganya. Hal ini sesuai dengan pendapat Duvval dan Miller (1985) yang mengatakan kemampuan untuk berkomunikasi secara baik dengan pasangan merupakan faktor pendukung terciptanya kepuasan perkawinan.

Kesamaan minat merupakan faktor yang cukup mempengaruhi kepuasan perkawinan pada subyek yang bekerja. Hal ini mungkin terjadi karena istri yang bekerja tetap meluangkan waktu untuk melakukan aktivitas bersama-sama dengan pasangannya meskipun mereka sibuk bekerja. Miller (1985) mengatakan kesamaan minat berarti sejauh mana masing-masing pasangan melakukan suatu aktivitas secara bersama-sama.

Kemampuan menghadapi konflik merupakan faktor yang cukup mempengaruhi kepuasan perkawinan pada subyek yang bekerja. Hal ini mungkin karena subjek yang bekerja dapat mengatasi berbagai konflik dalam rumah tangga dengan mencari jalan keluar yang menguntungkan kedua belah pihak. Mudah-mudahan istri yang bekerja dalam mengatasi konflik rumah tangga mungkin saja karena mereka terbiasa dalam menghadapi berbagai konflik yang terjadi di dunia kerja sehingga ketika terjadi konflik dalam rumah tangga mereka tahu bagaimana cara mengatasinya.

Keuangan merupakan faktor yang cukup berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan pada istri yang bekerja. Hal ini mungkin karena mereka merasa pendapatannya cukup memenuhi kebutuhan rumah tangga. Jika suami-istri bekerja maka diasumsikan mereka mempunyai sumber keuangan yang adekuat. Duvall & Miller (1985) mengemukakan bahwa perekonomian keluarga yang memadai mendukung tercapainya kepuasan perkawinan.

Faktor keuangan ini merupakan faktor yang mendapatkan *mean* terendah pada istri yang bekerja dan pada istri yang tidak bekerja. Hal ini mungkin karena tidak adanya kesepakatan dengan pasangan dalam pengaturan dan pengendalian keuangan. Tidak adanya pengaturan dan pengendalian masalah keuangan secara baik akan memicu konflik. Semakin tinggi pendapatan, maka standar hidup mungkin dapat meningkat dan kebutuhan mereka pun semakin bertambah. Diasumsikan

perasaan kurang akan faktor finansial cenderung muncul pada istri yang bekerja, terlebih-lebih pada istri yang tidak bekerja, karena istri yang tidak bekerja hanya memiliki satu sumber pendapatan yaitu dari suami sehingga pada istri yang tidak bekerja merasa pendapatannya kurang mencukupi kebutuhannya.

Faktor-faktor kepuasan perkawinan yang lebih dominan pada istri yang tidak bekerja dibandingkan pada istri yang bekerja adalah faktor partisipasi keagamaan, kekuasaan dan sikap terhadap perkawinan, kehidupan seksual, hubungan dengan mertua dan ipar, dan anak. Partisipasi keagamaan merupakan faktor yang mendapat *mean* tertinggi pada istri yang tidak bekerja. Hal ini mungkin terjadi karena istri yang tidak bekerja diasumsikan memiliki waktu yang cukup banyak untuk berinteraksi dengan pasangannya. Banyaknya waktu yang dimiliki bersama memungkinkan mereka untuk menjalankan aktivitas keagamaan bersama-sama. Selain itu istri yang tidak bekerja mungkin merasa pasangannya dapat menerapkan nilai-nilai agama yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Kekuasaan dan sikap terhadap perkawinan merupakan faktor yang cukup mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri yang tidak bekerja. Hal ini mungkin karena istri yang tidak bekerja merasa memiliki banyak kesamaan dengan pasangannya sehingga dalam perkawinan tidak ada yang mendominasi sehingga mereka dapat mengemukakan pendapat secara bebas dan mengambil keputusan sesuai kesepakatan bersama. Lewis (dalam Yuwana, 1991) mengatakan keluarga yang paling sehat adalah keluarga dengan kekuasaan yang dibagi bersama antara suami dan istri.

Kehidupan seksual merupakan faktor yang cukup mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri yang tidak bekerja. Hal ini mungkin terjadi karena istri yang tak bekerja merasa pasangannya dapat memenuhi hasrat seksualnya dan frekuensi hubungan seksualnya pun cukup memenuhi kebutuhan kedua pasangan. Diasumsikan frekuensi hubungan seksual yang dilakukan pada istri yang tidak bekerja dengan suami lebih sering daripada pada istri yang bekerja, karena jika kedua pasangan bekerja maka intensitas pertemuan mereka semakin sedikit, dan kadangkala ketika sampai di rumah masing-masing pasangan sudah lelah untuk melakukan hubungan seksual, bahkan sangat mungkin mereka tidak memiliki waktu untuk melakukan hubungan seksual.

Hubungan dengan mertua dan ipar merupakan faktor yang cukup mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri yang tidak bekerja. Hal ini mungkin karena subyek yang bekerja merasa nyaman berada bersama mertua dan ipar. Di samping itu mungkin mereka merasa pasangannya dapat berlaku adil terhadap keluarga besar subyek dan keluarga besarnya.

Anak merupakan faktor yang cukup mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri yang tidak bekerja. Hal ini mungkin terjadi karena mereka merasa bahwa kehadiran anak dapat membuat

subyek semakin dekat dengan pasangannya. Subjek yang tidak bekerja diasumsikan memiliki lebih banyak waktu bersama anak-anak sehingga dapat memberikan pengasuhan anak secara maksimal. Menurut Baruch, Barrent & River (dalam Duvall dan Miller, 1985) kelompok pasangan yang menyatakan dirinya puas dan bahagia dengan kehidupan perkawinannya pada umumnya adalah pasangan yang memiliki anak, sebaliknya kelompok pasangan yang merasa tidak bahagia kebanyakan tidak memiliki anak.

Berdasarkan usia subyek, pada usia 26-30 tahun *mean* tertinggi ada pada faktor hubungan interpersonal dengan pasangan. Hal ini mungkin terjadi, karena subjek yang berusia 26-30 tahun merasa pasangannya benar-benar menyayangnya sehingga mereka merasa dekat secara emosional dan tidak merasa sungkan untuk mengungkapkan rasa sayangnya secara terbuka.

Sedangkan subyek berusia 31-36 tahun *mean* tertinggi ada pada faktor hubungan dengan mertua dan ipar. Hal ini mungkin karena subjek yang berusia 31-36 tahun diasumsikan lebih dewasa, memiliki pengalaman hidup lebih banyak dan lebih lama menyesuaikan diri sehingga merasa lebih nyaman serta tidak ada lagi rasa sungkan dan canggung terhadap keluarga suami.

Suami mereka pun diasumsikan secara tidak langsung lebih dewasa dan tidak bergantung lagi kepada orangtuanya. Ketidaktergantungan suami pada orangtuanya merupakan salah satu pemicu bagi istri agar perkawinan dapat berjalan dengan memuaskan. Seperti pernyataan berikut ini (www.apa.org/about/copyright.html): "penyesuaian diri istri tampak bergantung pada seberapa baik suami terpisah dari orangtua mereka. Sementara penyesuaian diri suami pada pernikahan bergantung pada seberapa baik keduanya terpisah dari pengaruh kedua orangtua mereka."

Faktor hubungan dengan mertua dan ipar memiliki perbedaan *mean* yang paling tinggi antara subyek yang berusia 26-30 tahun dengan subyek yang berusia 31-36 tahun yaitu sebesar 0,18. Hal ini mungkin karena adanya tahap perkembangan manusia, di mana setiap individu memiliki cara tersendiri dalam berhubungan dengan orang lain, sehingga mereka memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam perjalanan hidupnya. Dengan demikian diasumsikan subyek pun memiliki cara yang berbeda-beda dalam menjalin hubungan dengan mertua dan iparnya.

Berdasarkan usia perkawinan subjek pada usia perkawinan antara 4-5 tahun *mean* paling tinggi ada pada faktor partisipasi keagamaan. Hal ini mungkin karena subjek yang usia perkawinannya 4-5 tahun tidak memiliki perbedaan yang prinsipil dalam menjalankan ibadah agama sehingga mudah untuk bersama-sama melakukan aktivitas keagamaan dan menjadikan agama sebagai dasar untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam rumah tangga.

Seperti dikatakan Rasyid (2005) bahwa pada usia 4-5 tahun perkawinan rentan terhadap perceraian karena pada

saat itu kepuasan perkawinan menurun, sehingga banyak pasangan suami istri yang bercerai karena merasa tidak puas dalam perkawinan. Meninjau kembali pengertian perkawinan sebagai "ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa" (UU RI No. 1 tahun 1974), mereka perlu untuk berpatokan pada ajaran agama sehingga jika terjadi masalah tidak perlu melakukan perceraian, karena dalam ajaran agama mana pun perceraian merupakan sesuatu yang dibenci oleh Tuhan.

Sedangkan pada usia perkawinan antara 6-10 tahun, faktor kepuasan perkawinan yang paling dominan adalah hubungan interpersonal dengan pasangan. Hal ini mungkin karena dengan berjalannya usia perkawinan maka diasumsikan hubungan interpersonal dengan pasangannya semakin bagus karena mereka telah saling memahami satu sama lain dan mungkin juga mereka tetap menjaga *afeksinya* meskipun sudah tahu kelemahan ataupun kekurangan pasangannya.

Kemampuan menghadapi konflik merupakan faktor yang memiliki perbedaan *mean* yang paling tinggi yaitu sebesar 0,14. Hal ini mungkin disebabkan adanya perbedaan individu dalam menghadapi konflik di rumah tangga. Diasumsikan pasangan yang telah lama menikah memiliki pengalaman yang lebih banyak sehingga mereka pun sudah memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mengatasi berbagai konflik yang terjadi dalam rumah tangga. Perbedaan-perbedaan yang terjadi mungkin dikarenakan sifat manusia yang unik dan memiliki karakter yang berbeda-beda.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil analisis dapat ditarik simpulan bahwa tiga faktor kepuasan perkawinan yang dominan pada istri adalah hubungan interpersonal dengan pasangan, partisipasi keagamaan dan kehidupan seksual. Faktor yang lebih dominan pada istri yang bekerja adalah hubungan interpersonal dengan pasangan, kesesuaian peran dan harapan, komunikasi dengan pasangan, kesamaan minat, kemampuan menghadapi konflik, dan keuangan. Sedangkan faktor yang lebih dominan pada istri yang tidak bekerja adalah partisipasi keagamaan, kekuasaan dan sikap terhadap perkawinan, kehidupan seksual, hubungan dengan mertua dan ipar, dan anak.

Berdasarkan usia subyek, pada usia 26-30 tahun faktor kepuasan perkawinan yang paling dominan adalah hubungan interpersonal dengan pasangan. Sedangkan pada subjek yang berusia antara 31-36 tahun faktor kepuasan perkawinan yang paling dominan adalah hubungan dengan mertua dan ipar. Berdasarkan usia perkawinan subyek, pada usia perkawinan antara 4-5 tahun faktor kepuasan perkawinan yang paling dominan adalah partisipasi keagamaan. Sedangkan pada usia perkawinan antara

6-10 tahun, faktor yang paling dominan adalah hubungan interpersonal dengan pasangan.

Saran

Berdasarkan pemaparan atas hasil penelitian di atas dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Subyek Penelitian

Karena keuangan merupakan faktor yang memperoleh *mean* paling rendah pada subyek penelitian, baik subyek yang bekerja maupun yang tidak bekerja, maka diharapkan subyek penelitian dapat meningkatkan faktor keuangan, misalnya, istri yang bekerja agar lebih mengontrol pengeluaran. Mungkin salah satu cara adalah dengan mengutamakan kebutuhan-kebutuhan paling pokok, dan mengesampingkan terlebih dahulu pengeluaran-pengeluaran yang tidak terlalu penting. Hal itu perlu dilakukan agar pendapatan yang diperoleh sesuai dengan pengeluarannya.

Subyek yang tidak bekerja perlu mencari tambahan keuangan dan lebih meminimalkan pengeluaran-pengeluaran agar segala kebutuhan keluarganya terpenuhi. Semua subyek penelitian diharapkan untuk lebih sering mencapai kesepakatan mengenai permasalahan keuangan, mengingat keuangan adalah masalah yang paling sensitif bagi semua orang. Misalnya, mengatur dan mencatat pengeluaran untuk anak sekolah dan pengeluaran rutin lainnya agar segala pengeluaran dapat terkontrol dengan aturan yang sudah disepakati bersama.

Mengingat tiga faktor kepuasan perkawinan yang dominan pada istri yaitu hubungan interpersonal dengan pasangan, partisipasi keagamaan dan kehidupan seksual, maka subyek penelitian perlu meningkatkan ketiga faktor di atas. Misalnya, subjek perlu mengekspresikan rasa cinta dan kasih sayang secara terbuka terhadap pasangannya dan meminta suami untuk terbuka juga dalam mengekspresikan rasa cinta dan kasih sayang, banyak mengikuti kegiatan keagamaan secara bersama-sama agar nilai-nilai yang diajarkan oleh agama dapat dikembangkan dalam kehidupan perkawinan, dan memberikan pengertian kepada suami mengenai hubungan seksual yang menyenangkan bagi kedua belah pihak agar masing-masing pihak dapat merasakan kepuasan seksual yang akan berimbas pada tercapainya kepuasan perkawinan. Dalam hal ini istri perlu untuk lebih terbuka membicarakan masalah-masalah seksualnya. Jangan merasa malu untuk mengatakan apa yang seharusnya dikatakan karena dalam perkawinan suami istri sudah sah melakukan hubungan seksual.

Subyek berusia 26-30 tahun, dan subyek yang usia perkawinannya 6-10 tahun disarankan untuk lebih meningkatkan faktor hubungan interpersonal dengan pasangan karena itu merupakan faktor yang paling utama dalam mencapai kepuasan perkawinan bagi subyek yang berusia 26-30 tahun dan subyek yang usia perkawinannya 6-10

tahun. Meningkatkan hubungan interpersonal dengan pasangan dapat dilakukan dengan mengekspresikan perasaan masing-masing secara terbuka.

Rendahnya faktor kemampuan menghadapi konflik pada subjek yang berusia 31-36 tahun perlu untuk ditingkatkan, misalnya dengan belajar mengatasi masalah secara bersama-sama dan mencari jalan keluar yang menguntungkan bagi kedua belah pihak, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

2. Bagi individu yang akan menikah

Para wanita yang akan menikah diharapkan lebih memperhatikan faktor-faktor yang akan mendukung terciptanya kepuasan dalam perkawinan, terutama ketiga faktor di atas yaitu hubungan interpersonal dengan pasangan, partisipasi keagamaan, dan kehidupan seksual. Para pria yang akan menikah diharapkan agar lebih memperhatikan faktor-faktor yang paling dominan bagi wanita dalam mempengaruhi kepuasan perkawinannya agar kelak rumah tangganya dapat harmonis.

3. Saran untuk konselor perkawinan

Para konselor perkawinan diharapkan untuk memberikan pengertian lebih dalam mengenai faktor-faktor yang akan mempengaruhi kepuasan perkawinan, terutama ketiga faktor tersebut yaitu hubungan interpersonal dengan pasangan, partisipasi agama, dan kehidupan seksual.

4. Bagi penelitian lebih lanjut

Para peneliti selanjutnya diharapkan dapat dilakukan studi *inferensial* misalnya melakukan penelitian pada subyek yang berbeda yaitu pada pria dan wanita, agar dapat dilihat apakah ada perbedaan faktor-faktor yang dominan bagi pria dan wanita. Untuk penelitian selanjutnya juga dapat dilihat apakah ada faktor-faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan, misalnya faktor jarak antara tempat subyek bekerja dengan tempat tinggal subyek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. 2006. *Keluarga kaya hati*. Bandung: MQ: Bandung.
- Adhim, F.M. 2002. *Kupercayakan rumahku padamu*. Pustaka Ilmu: Jakarta.
- Al-Uwaid, R. 2005. *Jangan terpedaya*. Irsyad Baitus Salam: Bandung.
- Anastasi, A. & Urbina S. 1997. *Tep psikologi: psychological testing 7e*. Alih bahasa: Imam, R.H. Prenhallindo: Jakarta.
- Azwar, S. 2005. *Tes prestasi: fungsi pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Edisi ke-2. Pustaka Pelajar Offset: Yogyakarta.
- Baron. R.A. & Byrne, D. 2005. *Psikologi*

sosial. Jilid 2. Edisi 10. Alih bahasa: Ratna Djuwita. Erlangga: Jakarta.

Chaplin, J.P. 1999. *kamus lengkap psikologi*. Edisi Revisi. Alih Bahasa: Kartono, K. PT Raja Grafindo Utama: Jakarta.

Duvall, E.M. & Miller, B.C. 1985. *Marriage and family development*. Harper and Row: New York.

Goode, W. 1991. *Sosiologi keluarga*. Bumi Aksara: Jakarta.

Gunarsa, D.S. 2002. *Asas-asas psikologi: keluarga idaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hadi, S. 2004. *Metodologi research*. CV Andi Offset: Yogyakarta

Herfianti, F. 2005. Inventori kepuasan perkawinan. Tesis. (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Indonesia: Jakarta.

Hopson, P. & Hopson, D. 2001. Menuju keluarga kompak. Kaifa: Bandung.

Hurlock, E.B. (1980). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Edisi Ke-5. Alih bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo. Erlangga: Jakarta.

Irfan. 2006. Tingginya angka perceraian. <http://www.republika.com>

Jawwad, A. 2006. Kiat mencapai keharmonisan rumah tangga. Amzah: Jakarta.

Kamal, T. 2006. Psikologi suami istri. Mitra Pustaka: Yogyakarta.

Koentjaraningrat. 1980. Metode-metode penelitian masyarakat. PT. Gramedia: Jakarta.

Kountur, R. 2005, Metode penelitian untuk penulisan skripsi dan tesis. Penerbit PPM: Jakarta.

BKKBN [On-line article]. 2006. Maraknya kasus perceraian. http://www.bkkbn.go.id/news_detail.php?nid=5054.

Little, G.B. & Burks, N. 1983. Power and satisfaction in marriage : A Review and Critique Psychological Bulletin, 95 (5): 513-538.

Narbuko, C. & Achmadi, A.(2001. Metodologi penelitian. PT. Bumi Aksara: Jakarta.

Olson, D. & Hamilton, I. Mc C. 1983. Families, what makes them work. Sage Publication, Inc.: Beverly Hill

Prabowo, H. & Ira, P. 1997. Psikologi pendidikan. Seri Diktat Kuliah. Universitas Gunadarma: Jakarta.

Ritandiyono & Retnaningsih. 1996. Aktualisasi diri. Seri Diktat Kuliah. Universitas Gunadarma: Jakarta.

Riyanti, BP., Prabowo, H & Puspitawati, I. 1996. Psikologi umum I. Seri Diktat Kuliah. Universitas Gunadarma: Jakarta.

Sanusi, A., Badri & Syaifuddin. 1996. Membina keluarga bahagia. Pustaka Antara: Jakarta.

Strong, B & De Vault, C. 1989. *The Marriage and family experience*. 4 ed. West Publishing, Co.: St. Paul

Stinnet, N., Walters, J. & Stinnet, N. 1991. *Relationship in marriage and the family*. 3 ed. Mac Millan Publishing Company: New York.

Thamrin, R. 2007. Pernikahan dan seksualitas. <http://www.tabloid-wanita-indonesia.com/920/seksdankesehatan.html>.

Umar, H. 2003. Riset akuntansi. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

Yuwana, T.A. 1991. Dinamika perkawinan masa kini. Dioma: Malang.

